

Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek “Wedok” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Kevin Luthfi Utomo^{1,*}, Arif Surya Kusuma²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondence Author: 1100190045@student.ums.ac.id

Abstract

The Wedok film is set in the pre-2004 era, set in Java. This film provides a picture of the limitations of education for women in Java. Wedok tells about the silence and educational gaps for women which are interesting icons to study. This research is a study that uses a semiotic concept approach based on existing data. The discussion uses Roland Barthes' semiotic approach analysis in describing signs including icons, gestures, and symbols in the Wedok film to produce a conclusion. The results of the study are in the form of the meaning of the icons of women's emancipation in the Wedok film, an analysis of the social criticism conveyed, and dissecting the denotative and connotative meanings in the Wedok film.

Keywords: Wedok, Semiotics, icons, emancipation

ABSTRAK

Film wedok berlatar belakang pada masa sebelum tahun 2004, berlatar tempat di Jawa. Film ini memberikan gambaran tentang keterbatasan pendidikan bagi kaum wanita di Jawa. Wedok menceritakan tentang keterbungkaman dan kesenjangan pendidikan pada kaum perempuan yang menjadi ikon menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan konsep semiotika berdasarkan data yang ada. Bahasan menggunakan analisis pendekatan semiotika ala Roland Barthes dalam mendiskripsikan tanda yang meliputi ikon, gesture, dan symbol pada film Wedok sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian berupa pemaknaan dari ikon – ikon emansipasi wanita yang terdapat pada film Wedok, analisa kritik sosial yang disampaikan, dan membedah makna denotatif dan konotatif dalam film Wedok.

Kata Kunci: Wedok, Semiotika, ikon, emansipasi

Pendahuluan

Modernisasi bergerak secara dinamis dalam menciptakan perubahan struktural pada bidang sosial budaya masyarakat serta sistem yang ada di dalamnya. Hal ini membuat perkembangan arus informasi yang berjalan cepat dan signifikan. Salah satunya pada bidang komunikasi yang semakin mudah tersampaikan dengan bantuan berbagai media, salah satunya film, karena film

merupakan salah satu media hiburan bagi masyarakat. Film dapat dimunculkan dan dipandang sebagai alat komunikasi, karya seni, serta sebagai informasi atau hiburan yang menarik minat penonton tergantung pada motif atau tujuan pembuatnya (Nasucha et al., 2019). Genre dalam film juga ada bermacam-macam, seperti aksi (action), komedi, horor, thriller, fiksi ilmiah, drama, romantis, dan lain-lain. Film juga merupakan sebuah pernyataan dari ekspresi

manusia, sehingga dengan kata lain, film merupakan bagian dari seni.

Film-film di benua Asia kebanyakan juga diproduksi terutama berdasarkan kenyataan (Nah et al., 2011). Bahkan beberapa film, isu yang diangkat juga bukan isu yang sepele dan berdasarkan dengan kisah nyata yang terjadi di masyarakat, salah satunya terkait dengan kesetaraan gender. Salah satu film yang menarik untuk diteliti terkait isu kesetaraan gender yang ada di dalamnya yaitu film pendek Jawa berjudul "Wedok". Film yang tayang pada tahun 2018 ini juga telah mendapatkan banyak penghargaan, salah satunya Best Short Movie di Ajsaka UGM 2018. Film ini menggunakan latar tempat di Yogyakarta serta latar waktu pada masa Orde Baru. Film pendek "Wedok" juga merupakan salah satu film yang mengangkat permasalahan kesetaraan gender dengan tema klasik di lingkungan orang Jawa yang juga menggunakan bahasa Jawa dalam narasi serta dialognya. Film tersebut mengisahkan seorang wanita yang sehari-hari hidup di dapur, namun menginginkan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan. Ia patuh dan tidak memiliki hak apapun sehingga hanya menjadi wanita dapur biasa.

Melalui film pendek "Wedok" tersebut juga diperlihatkan beberapa stereotip yang melekat pada perempuan sejak jaman dahulu yaitu 3M atau macak,

masak, manak (Rizal et al., 2011). Macak memiliki makna bahwa perempuan harus bisa berdandan serta merawat dirinya dengan baik sehingga dapat tampil di depan banyak orang secara sempurna. Masak berarti perempuan diharuskan untuk bisa masak. Manak berarti perempuan harus dapat memenuhi peran sebagai seseorang yang memberikan keturunan (melahirkan anak). Hal-hal tersebut yang juga ditampakkan pada scene film pendek Wedok, namun pergumulan batin terjadi pada pemeran utamanya yang bernama Fatma. Menurutnya. Tidak seharusnya perempuan hanya berkuat pada tugas sudah terbentuk pada rumus 3M tersebut. Perempuan juga memiliki hak atas kesetaraan dan boleh mengenyam pendidikan layaknya laki-laki pada zaman tersebut.

Setelah melakukan kajian literatur, maka ditemukan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan analisis film menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes tersebut. Pada tahun 2020, telah dilakukan penelitian dengan judul "Representasi Perempuan dalam Film *Berbagi Suami* (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan semiotika Roland Barthes (Alwi, 2020). Hasil penelitian tersebut yaitu melalui film *Berbagi Suami*

merepresentasikan kehidupan istri serta ibu, dimana sosok ibu yang penyayang, istri memiliki pendidikan tinggi, sosok istri yang juga dapat merasakan kesepian, polos, dan malu-malu serta istri yang menjalani hidup dengan mementingkan materi. Dari tiga cerita dikemas dalam sebuah film dengan pesan atau nasehat yang berbeda di setiap potongan adegannya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian serta teori yang digunakan untuk menganalisis film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis berupa karakter, latar belakang, dan pesan dari kedua film tersebut. Pada film “Berbagi Suami” ada tiga perempuan yang memiliki latar belakang yang mirip, yaitu menjadi madu atau dimadu oleh sang suami, pada dasarnya dalam film ini, tiga perempuan tersebut memiliki pilihan dan keberanian untuk menjadikan masing-masing dari diri mereka untuk lebih baik. Namun, pada film “Wedok” tokoh utama ibu dan anak perempuan tidak memiliki pilihan dan keberanian untuk melawan hal-hal yang menindas diri mereka.

Pada tahun 2022, penelitian sejenis dengan judul “Analisis Representasi Pesan Kesetaraan Gender Dalam Film *Mulan* Versi Live Action” (Myliniani et al., 2022). Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitiannya yaitu pesan yang disampaikan melalui film *Mulan* tentang kesetaraan gender memang ada, namun tidak ditunjukkan secara langsung. Pada film tersebut lebih menunjukkan proses pemaknaan kesetaraan gender dapat terjadi, serta tidak membeda-bedakan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan. Karakter *Mulan* digambarkan sebagai seorang perempuan yang berani, serta dapat membawa kehormatan keluarganya layaknya seorang laki-laki. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesetaraan gender yang ditunjukkan pada film, sedangkan perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti serta teori yang digunakan merupakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Metode penelitian ini menggunakan representasi semiotika, representasi memiliki arti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mewakilinya kepada orang lain (Aprilia et al., 2022). Representasi dapat berupa organisasi individual, gambar (visual), urutan, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan gambar yang sudah ada dan dipahami secara budaya, serta berbagai bahasa dan makna yang bersifat timbal balik. Pada sistem representasi, juga melalui fungsi

tanda yang mewakili apa yang diketahui oleh manusia dan dipelajari mengenai realitas. Sehingga representasi, erat kaitannya dengan semiotika.

Semiotika merupakan salah satu kajian yang tidak dapat lepas dari ranah komunikasi, terutama pada bagian tradisi dan teori komunikasi (Prasetya, 2019). Menurut Kriyantono (2008), semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem yang didalamnya ada aturan, serta konvensi yang sangat mungkin sekali memiliki tanda-tanda tertentu sehingga memunculkan makna-makna. Teori-teori semiotika tersebut juga memiliki beberapa versi dalam mempelajari makna tanda. Salah satu versi semiotika yang dipakai untuk meneliti makna tanda terhadap sesuatu yaitu yang dikemukakan oleh Roland Barthes, seorang filosof Prancis yang paling identik dalam dunia semiotika (Siregar, 2022). Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, strukturalis, dan semiolog. Teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes banyak mengadaptasi dari teori yang telah dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure sebagai bapak pendiri disiplin semiotika. Barthes banyak mengembangkan teori F. Saussure, terutama pada keterkaitan terhadap tanda-tanda dan makna. Barthes menggabungkan gagasan Saussure dengan hasil pemikirannya menjadi teori semiotika yang

lebih luas, Barthes juga berpendapat bahwa Bahasa juga menjadi salah satu tanda-tanda, selain itu tanda-tanda juga dapat berupa objek, gestur, gambar, perilaku, dan segala sesuatu yang dapat menyiratkan makna. Barthes sering kali menggunakan pendekatan strukturalis dalam pemikiran sebagai pendekatan semiotikanya, yaitu dengan menguraikan teks, budaya, atau tanda-tanda yang kompleks menjadi pecahan pemikiran yang lebih sederhana dan mendasar.

Pada semiotika menurut Barthes ini, memaknai tanda memiliki arti bahwa setiap objek selain membawa informasi tertentu, tetapi objek juga berusaha untuk mengkonstitusi sistem yang terstruktur pada tanda untuk berkomunikasi (Vera, 2015). Sehingga pada pemaknaan petanda (signified) dan penanda (signifier) ada perbedaan makna lagi menjadi dua, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi lebih menekankan pada makna sebenarnya dan disepakati oleh masyarakat, apa yang dilihat oleh mata, maka itulah kebenarannya. Sedangkan makna konotasi berisi tentang makna yang tersirat.

Film "Wedok" adalah sebuah film pendek yang diproduksi oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tahun 2018, yang menggambarkan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin mengupayakan kesetaraan gender pada era

orde baru dulu di Yogyakarta. Melalui film tersebut ditunjukkan bahwa perempuan sejak jaman dahulu macak, masak, manak (Rizal et al., 2011). Macak memiliki makna bahwa perempuan harus bisa berdandan serta merawat dirinya dengan baik sehingga dapat tampil di depan banyak orang secara sempurna, masak berarti perempuan diharuskan untuk bisa memasak, manak berarti perempuan harus dapat memenuhi peran sebagai seseorang yang memberikan keturunan (melahirkan anak).

Film ini mendapatkan penghargaan Film Pendek Terbaik di Ajisaka UGM 2018 dan menekankan pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Pada film "Wedok" ini sosok perempuan digambarkan sebagai kelompok yang dianggap kurang dominan dalam masyarakat, terkhusus perempuan Jawa sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan mereka, mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dalam konteks yang diakui oleh masyarakat. Terbungkam tidak selalu berarti "tidak bersuara" namun dimana suatu kelompok tidak memiliki atau diberi kesempatan untuk menyuarakan apa yang mereka inginkan, atau apa-apa yang mereka kehendaki, yang berarti kelompok tersebut mendapat penolakan dalam lingkungan sosial atas hal-hal yang ingin mereka suarakan (Fajar, 2011)

Muted Group Theory menjelaskan bagaimana kelompok minoritas, termasuk perempuan, sering kali kesulitan untuk mengekspresikan pengalaman mereka di depan umum karena bahasa dan budaya yang didominasi oleh kelompok mayoritas (West and Turner, 2010). Dalam industri film, perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek seksual atau karakter pendukung bagi tokoh utama laki-laki. Namun, beberapa film seperti "Mulan versi Live Action" (Myliniani et al., 2022) menggambarkan perempuan sebagai protagonis yang kuat dan mandiri serta memberikan representasi positif dari pengalaman dan perspektif perempuan. Representasi perempuan yang positif dan kuat dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap masyarakat terhadap perempuan dan kesetaraan gender.

Male Dominance (Dominasi Laki-laki) berperan penting dalam Muted Group Theory yang merujuk kepada tindakan dominasi laki-laki terkhusus pada aspek sosial dan masyarakat. Dominasi tersebut juga meliputi sistem Bahasa, budaya, dan komunitas. Dominasi pada kaum minoritas seperti wanita ini menjadi faktor yang mempersulit dalam menyuarakan perspektif dan melakukan komunikasi secara menyeluruh.

Terdapat beberapa penyimbolan dalam konsep Male Dominance, Seperti

Ridicule atau sindiran bisa menjadi salah satu bentuk penindasan atau pengucilan terhadap kelompok yang diredam. Anggota kelompok ini mungkin merasa bahwa ide, pengalaman, atau pandangan mereka dianggap remeh atau tidak dihargai oleh mayoritas yang memiliki kekuasaan.

Control dalam Muted Group Theory dapat terjadi melalui penentuan norma-norma komunikasi, pembentukan dan penyebaran bahasa, serta pemilihan simbol dan representasi yang mendukung pandangan dunia kelompok berkuasa. Oleh karena itu, kelompok yang kurang berkuasa merasa "diredam" atau sulit untuk mengartikulasikan perspektif mereka, karena bahasa dan budaya yang ada tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman mereka.

Women's Translation (Terjemahan Perempuan) juga menjadi salah satu konsep pada Muted Group Theory, yaitu ketika perempuan berusaha menyampaikan perspektif, pendapat, ide, dengan beradaptasi ke dalam Bahasa yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan seringkali menghadapi kesulitan dalam penyampaian pendapat, sehingga perlu dilakukan "terjemahan" sehingga pendapat mereka dapat diterima oleh kaum dominan. Tujuan pada konsep ini adalah untuk mengakui dan memahami tantangan komunikatif pada kaum minoritas

khususnya perempuan, sehingga dapat mengikis kesenjangan komunikatif yang ada. Komunikasi yang dilakukan perempuan dianggap mengalami kecacatan, maladaptive, dan perlu diperbaiki, karena tidak sesuai dengan Bahasa Maskulin yang telah dibentuk oleh kaum mayoritas (laki-laki). Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan merasa lebih baik dengan diam (Wall, 1999).

Penggunaan kata "Muted Group Theory" dapat digambarkan untuk menjelaskan dominasi atas maskulinitas melalui tirani yang dilakukan kepada kaum perempuan. Teori ini terlahir akibat konstruksi budaya patriarki baik dalam budaya Jawa maupun budaya Universal. Dominasi laki-laki terwujud dalam berbagai aspek simbolik secara verbal maupun non-verbal. Sehingga perempuan selalu menjadi penduduk kelas dua, yang selalu mengadopsi Bahasa maskulin dari kelompok dominan, agar dapat menyampaikan suaranya dan dapat berekspresi (Nuraini, 2012). Secara keseluruhan pada film "Wedok" Muted Group Theory memiliki implikasi penting bagi perempuan Jawa dalam hal menyampaikan pesan mereka (Rohmah, 2018).

Perlawanan atas hak-hak yang dimiliki kelompok minoritas khususnya

perempuan telah banyak berkembang, salah satu studi kasus terdapat di desa Sanawetan, kecamatan Sanawetan, kota Blitar, Jawa Timur, dimana perempuan pendakwah cenderung diremehkan dan diabaikan, pada faktanya perempuan juga memiliki porsi kompetensi yang sama seperti laki-laki dalam penyampaian dakwah. Maka dapat ditelaah dakwah yang disampaikan oleh perempuan di desa Sanawetan dianggap sebagai kelas dua (Rohmah, 2018).

Perempuan Jawa perlu memahami bagaimana bahasa dan budaya dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan belajar untuk memperkuat bahasa mereka agar dapat lebih mudah diakui dan didengar oleh masyarakat. Seiring dengan itu, masyarakat juga perlu menyadari bahwa perempuan Jawa memiliki banyak kontribusi berharga yang dapat diberikan dan memastikan bahwa mereka memiliki ruang untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara penuh. Gender Equality/kesetaraan gender merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang demi derajat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Urinboyevna & Rustamova, 2021). Khususnya untuk kesamaan derajat wanita agar sama dengan laki-laki, karena anggapan bahwa perempuan lebih lemah masih umum pada masyarakat luas.

Mayoritas perempuan tidak mampu menuntut hak-haknya dan akibatnya menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan. Budaya patriarki yang sudah tertanam pada masyarakat Indonesia sejak jaman dulu menjadikan perempuan kesulitan untuk meraih hak-haknya. Upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan terus dilakukan sejak masa RA Kartini yang dikenal sebagai sosok di balik Emansipasi Wanita yang menjadi bagian untuk menumpas kesetaraan gender (Sulistyowati, 2020). Namun, diskriminasi terhadap gender ternyata masih saja ada. Stereotip yang menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki masih bertebaran di masyarakat luas. Dalam kesetaraan gender, upaya untuk menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Mitos-mitos yang diterima kaum perempuan di masa lampau cukup diamini banyak kalangan, hal ini disebabkan oleh berkembangnya paham patriarki yang memandang kaum laki-laki harus lebih dominan dari kaum perempuan. Salah satunya ada pada bidang pendidikan, dimana laki-laki diharapkan dapat mengejar akademik dan memperoleh karir yang baik, sedangkan bagi perempuan kebutuhan

akademik dipandang tidak begitu penting, karena kelak seorang perempuan lazimnya menjaga diri di rumah, mengurus kebutuhan domestic dan merawat anak. Hal ini menjadi salah satu ketimpangan peran gender, dimana pendidikan harus di tempuh oleh pihak laki-laki dan juga pihak perempuan untuk membangun masyarakat yang berkualitas dan maju (Hamdja et al., 2020)

Dalam perkembangan keilmuan Barat, gender telah dikaji dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hilary M. Lips adalah salah satu ilmuwan yang mengkaji seputar gender, pada bukunya yang berjudul "Sex and Gender" Hilary menjelaskan terkait perbedaan dari sex dan gender itu sendiri, sex merupakan karakter biologis sehingga manusia dapat dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan

gender menjelaskan tentang peran sosial yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Lips, 2013). Pada buku tersebut Hilary juga mengatakan "Ketidakadilan gender terjadi ketika perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan digunakan sebagai dasar untuk memberikan status yang berbeda dalam masyarakat. Perbedaan gender harus diperlakukan sebagai variasi manusia alih-alih sebagai alasan untuk memberikan

perlakuan yang berbeda."Dalam aspek sosial pada dunia karir, seorang perempuan mendapati lebih banyak kesulitan untuk menuju posisi yang ia inginkan, terlebih untuk mendapatkan akses pada kepemimpinan suatu kelompok. Keistimewaan laki-laki dalam memperoleh kedudukan pemimpin lebih besar dibandingkan perempuan, hal ini disebabkan oleh laki-laki yang memiliki kecenderungan memimpin sesuai dengan hierarki komunitas, sedangkan perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis dengan meninjau dan memberikan toleransi yang lebih besar (Smith et al., 2021).

Gerakan feminisme atau kesetaraan gender dapat terjadi karena adanya kesadaran dan penolakan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan. Feminisme bertujuan untuk menyetarakan ketimpangan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini diabaikan atau terpinggirkan dalam masyarakat. Gerakan feminisme atau kesetaraan gender dapat terjadi karena berbagai latar persoalan, diantaranya adalah ketidakadilan dan diskriminasi dalam lingkup sosial, seperti ketimpangan pada akses pendidikan maupun pekerjaan, termasuk kedudukan perempuan dalam kursi kepemimpinan. Kesadaran kaum

perempuan akan adanya ketimpangan gender pada masyarakat ini terbentuk berkat adanya perubahan sosial seperti perkembangan teknologi, yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, selain itu adanya inspirasi dari gerakan sosial lainnya yang memberikan inspirasi bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak yang seharusnya mereka dapat (Fibrianto, 2016).

Menurut Carol Hanisch dalam buku "The Second Sex" karya Simone de Beauvoir (2010) kaum feminis beranggapan bahwa konsep kesetaraan gender adalah gerakan sosial dan politik dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan perlakuan adil bagi perempuan. Salah satu slogan feminisme yang terkenal pada masa itu adalah "The personal is political" yang diungkapkan oleh Carol Hanisch.

Menurut Kimetrica (2015), konsep kesetaraan gender adalah suatu hal pokok untuk mencapai pembangunan berkala (berkelanjutan) karena kesetaraan gender dinilai dapat membantu mengurangi angka kemiskinan, memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan dan kualitas pendidikan, serta menstimulasi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Bell Hooks (2000) menyatakan, bahwa konsep kesetaraan gender bukan hanya untuk kaum wanita, konsep kesetaraan gender ini dapat melibatkan

semua kalangan bahkan semua orang. Bell Hooks juga mengatakan bahwa kesetaraan gender hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan sosial dan kebudayaan yang mendukung kesetaraan dan penghapusan diskriminasi gender.

Konsep kesetaraan gender yang ingin dijelaskan pada penelitian ini adalah Inklusivitas Gender, yaitu dengan menekankan pentingnya menciptakan ruang inklusif bagi semua identitas gender, sehingga dapat menciptakan kesetaraan hak dan kewajiban bagi setiap orang tanpa menomor dua-kan satu gender lainnya. Konsep ini sejalan dengan adanya Teori Pemberdayaan, yaitu upaya perempuan untuk melawan ketidakadilan gender. Karena teori ini melibatkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai lini kehidupan. Konsep dan Teori diatas akan menjadi landasan pada penelitian kali ini.

Pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, pencapaian perempuan pada bidang pendidikan mengalami kemajuan dibandingkan laki-laki. Rasio pekerja perempuan terhadap laki-laki juga mengalami kemajuan dalam setengah dekade terakhir (England, Levine, & Mishel, 2020). Hal ini dapat menjadi tolak ukur bahwa adanya upaya kesetaraan gender dalam beberapa aspek masyarakat. Saat ini, sejumlah reformasi diperlukan untuk

mencapai kesetaraan nyata antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan dapat memperluas partisipasi mereka di semua bidang kehidupan publik. Termasuk menggunakan beberapa media, seperti film yang dapat memberikan edukasi terhadap banyak orang bahwa kesetaraan gender merupakan isu yang penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Pada faktanya pemberdayaan perempuan memiliki keterkaitan dalam berbagai bidang, sosial maupun ekonomi. Pada bidang ekonomi peran perempuan dalam beberapa posisi pekerjaan sangat dibutuhkan, sehingga pemberdayaan perempuan adalah satu langkah kemajuan bagi suatu negara (Duflo, 2012).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana makna representasi kesetaraan gender yang ditunjukkan melalui film pendek “Wedok”? Sedangkan tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis representasi kesetaraan gender yang ditunjukkan melalui film pendek “Wedok” tersebut secara mendalam menggunakan kajian semiotika/semiologi menurut Roland Barthes yang dijadikan teori utama dalam menganalisis film pendek “Wedok” tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dimana dibutuhkan analisis terhadap setiap scene pada film pendek wedok. Peneliti menggunakan teori semiotika versi Roland Barthes dalam menganalisis film pendek “Wedok.” Yaitu dengan cara mengkaji beberapa aspek dalam analisis semiotika.

Sampel penelitian ini yaitu film pendek berjudul “Wedok” yang di produksi oleh Lanang Production yang dirilis pada tahun 2018. Film tersebut memiliki durasi 8 menit 11 detik. Film pendek “Wedok” mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin mengupayakan kesetaraan gender pada era orde baru dulu di Yogyakarta. Purposive sampling dipilih untuk menjadi teknik sampling pada penelitian ini karena dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Sehingga sampel dapat diambil sesuai dengan kriteria untuk dianalisis.

Teori Habermas yang dikembangkan oleh Elisabeth Noelle-Neumann (1993) menggambarkan suatu individu memilih untuk mengambil sikap menahan diri untuk menyatakan pendapat dan keyakinan ketika hal tersebut dianggap bertentangan dengan pendapat mayoritas masyarakat. Hal ini terjadi akibat adanya

ketakutan individu akan respon masyarakat yang mengisolasi pendapat minoritas atau bertentangan, sehingga individu berusaha beradaptasi dengan pendapat mayoritas dan mengurungkan pendapat yang dianggapnya benar. Teori ini berkesinambungan dengan topik yang akan dibahas pada film “Wedok” yaitu pendapat minoritas dalam film ini adalah pihak perempuan. Jürgen Habermas selaku pencetus teori Habermas juga mengembangkan teori ranah publik, yaitu ruang sosial di mana individu berkumpul untuk berdiskusi dan membahas masalah-masalah publik secara terbuka dan bebas. Menurutnya, ranah publik yang kuat dan inklusif penting untuk demokrasi yang sehat, di mana berbagai perspektif dapat diungkapkan dan pertukaran ide dapat terjadi tanpa adanya dominasi atau penindasan. Selain itu, Habermas juga memperkenalkan konsep "tindakan komunikatif" yang menekankan pentingnya komunikasi dalam interaksi sosial. Tindakan komunikatif adalah tindakan yang diarahkan pada pemahaman bersama dan penyelesaian masalah secara kooperatif melalui dialog rasional (Finlayson, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film pendek “Wedok” itu sendiri, dokumentasi berupa screenshot pada beberapa scene film tersebut, dan riset kepustakaan mengenai film, semiotika serta gender equality melalui berbagai jurnal

serta buku. Sedangkan data filling system atau pengarsipan dokumen, file, atau informasi, dipilih untuk teknik analisis data pada penelitian ini. Data berupa screenshot adegan film pendek “Wedok” dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan kategori-kategori tertentu seperti visual serta bahasa yang kemudian dianalisis dengan Teori Semiotika menurut Roland Barthes. Triangulasi sumber dipilih sebagai teknik validitas data untuk mengecek keabsahan data yang ada agar mencegah subjektivitas.

Hasil Dan Pembahasan

Gambar 1. Scene : 00.44-00.45 (adegan ibu membangunkan Fatma)



Sumber:

<https://youtu.be/75EvRejc05g?si=gI9c4hM-XaCYhQGf>

Sign	Signifier	Signified
Terdapat dua orang di dalam satu kamar. Pancaran siluet matahari menandakan datangnya pagi	Seorang ibu yang membangunkan anaknya di pagi hari	Ibu Fatma membangunkan Fatma di pagi hari, dan menegurnya karena terlambat bangun.

Denotasi pada adegan ini adalah seorang ibu yang sedang membangunkan anak perempuannya yang masih tertidur dan terlambat bangun, sehingga anak perempuan tersebut (Fatma) terlambat membuat sarapan untuk ayahnya yang akan berangkat bekerja.

Denotasi pada adegan ini menggambarkan keadaan masa lampau, dimana perempuan menjadi satu satunya pihak yang memiliki beban dalam pekerjaan domestik, dan laki- laki menjadi pihak yang bertugas mencari nafkah dan dilayani dalam hal-hal domestik.

Pada adegan ini kritik sosial yang disampaikan adalah, minimnya hak kaum perempuan untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan suatu pilihan hidup akibat adanya kultur dan stigma masyarakat yang mengekang kaum perempuan.

Gambar 2. Scene: Adegan anak berpamitan sekolah



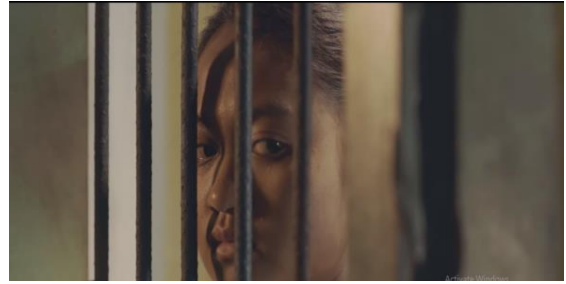
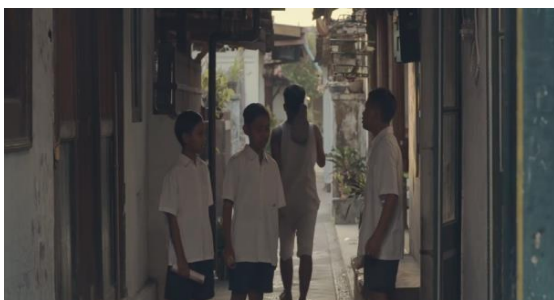
Sign	Signifier	Signified
Tiga orang dalam ruangan. Ruangan memiliki jendela yang terbuka memperlihatkan sisi meja makan	Terdapat dua orang yang sedang bersalaman, dan satu orang yang sedang duduk di meja makan	Terdapat seorang anak laki- laki yang sedang bersalaman kepada ibunya, dan dibalik jendela belakang terlihat seorang anak perempuan yang duduk, menyiapkan bahan untuk memasak, anak laki- laki menggunakan kemeja seragam putih dan ibu menggunakan kebaya berwarna biru, sedangkan anak perempuan di belakang menggunakan daster berwarna coklat.

Denotasi pada cuplikan gambar ini adalah seorang anak laki-laki, yang berpakaian rapi dan berpamitan kepada ibunya, sang ibu digambarkan sedang memberi restu kepada sang anak laki-laki dengan mengelus kepalanya sembari mendoakan sang anak laki-laki dapat belajar dengan baik. Sedangkan dibalik adegan tersebut, seorang anak perempuan sedang menyiapkan bahan masakan di meja makan, sosok anak perempuan yang bernama fatma terlihat melalui jendela dapur yang terbuka, pakaian yang dikenakan serta tata letak interior klasik

menandakan suatu background waktu kejadian.

Konotasi pada adegan ini menggambarkan pada masa lalu, anak laki-laki lebih didukung untuk berpendidikan dan berkarir. Kegiatan yang dilakukan fatma melambangkan keperluan domestik yang perlu diemban seorang perempuan pada masa itu, sedangkan adiknya yang laki-laki dapat mengenyam bangku pendidikan, sehingga timbul ketimpangan hak dalam mengenyam bangku pendidikan, dimana pada masa itu dalam dunia pendidikan wanita dijadikan kelas nomor dua, sehingga bukan masalah jika seorang wanita tidak mengenyam bangku pendidikan. Hal ini berasal dari budaya masyarakat jawa pada masa itu yang memegang adat istiadat feodal, seorang perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mendapatkan bangku pendidikan, mitos yang beredar pada masa itu perempuan seharusnya hanya mengurus dapur, di sumur (mencuci), dan di Kasur (melayani suami) (Sari, 2019).

Gambar 3. Scene: 03.07 - 03.16 (Adegan adik laki laki berangkat sekolah)



Sumber:

<https://youtu.be/75EvRejc05g?si=gI9c4hM-XaCYhQGf>

Sign	Signifier	Signified
Tiga anak laki laki berada di luar rumah.	Seorang anak perempuan berdiri di depan jendela, dan tiga anak laki laki berada di luar rumah	Seorang anak perempuan berdiri di depan jendela memandang keluar dengan pandangan sedih.

Denotasi adegan ini, Fatma bangun dari meja makan dimana ia menyiapkan bahan untuk memasak, berjalan menuju jendela dan memandang dari balik trails jendela adik laki-lakinya yang berjalan berangkat menuju sekolah. Fatma memandang kepergian adiknya dengan wajah iri.

Konotasi pada scene ini adalah digambarkan sosok wanita pada masa itu terkekang, sehingga hanya dapat melihat laki-laki mendapatkan hak yang seharusnya kaum wanita juga dapatkan (contohnya pendidikan). Kaum wanita tidak dapat menyampaikan keinginannya sebagai kaum minoritas, sehingga memilih untuk

bungkam dalam menyampaikan keinginannya. Pada masa itu budaya yang menekankan seorang wanita untuk menjadi istri dan ibu masih menghalangi perempuan untuk mengejar pendidikan dan karir (Irawan, 2015).

Gambar 4. Scene: 03.38 (Adekan ibu menegur Fatma)



Sumber:

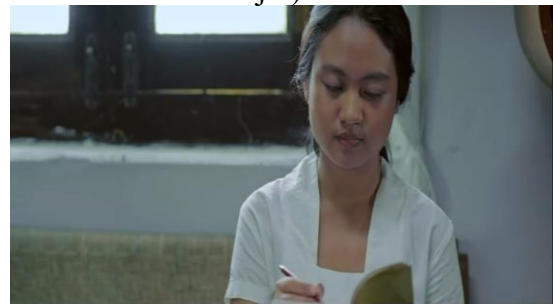
<https://youtu.be/75EvRejc05g?si=gI9c4hM-XaCYhQGf>

Sign	Signifier	Signified
Seorang anak berhadapan dengan ibunya	Seorang perempuan yang tertunduk didepan ibunya	Seorang anak perempuan yang menyembunyikan (menutupi) sesuatu dari ibunya.

Konotasi adegan ini, ibu melihat Fatma yang sedang menatap ke jendela, lalu menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi, namun Fatma tidak dapat menjelaskan apa yang ia lihat dan tidak dapat mengekspresikan apa yang ia rasakan, sehingga Fatma memilih untuk menjawab "Tidak apa-apa Bu".

Denotasi adegan ini menggambarkan adanya keterbungkaman bagi seorang perempuan untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya pada masa lampau, seorang anak perempuan tidak dapat bersuara dan menuntut haknya untuk mendapatkan bangku pendidikan seperti anak laki-laki, hal ini terjadi karena adanya stigma bahwa perempuan harus bergerak pada hal-hal domestik (mengurus rumah) saja.

Gambar 5. Scene: 05.05 (Adekan Fatma membuka buku/belajar)



Sumber:

<https://youtu.be/75EvRejc05g?si=gI9c4hM-XaCYhQGf>

Sign	Signifier	Signified
Seseorang duduk, menggenggam buku dan pena di dalam ruangan	Ada seseorang sedang duduk di bangku, dengan menggenggam pena dan buku	Dalam adegan ini seorang anak perempuan berkebaya putih sedang duduk diatas bangku sembari menulis pada sebuah buku, dan memandan ke arah foto di dinding

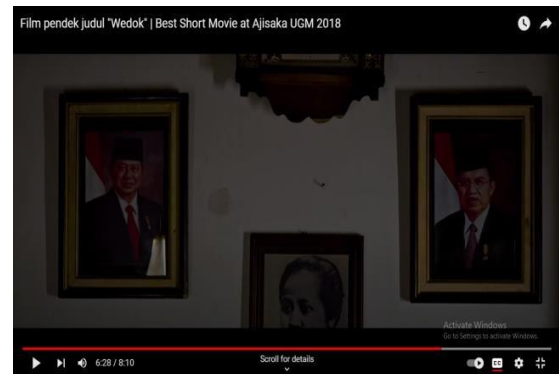
Denotasi pada gambar ini, fatma digambarkan sedang terduduk sembari

membuka buku dan membaca setelah memandang foto R. A. Kartini yang menempel didindingnya dengan raut wajah yang senang dan berbinar binar.

Denotasi ini menggambarkan bertekad untuk mendapatkan pendidikan yang setara seperti laki-laki yang pada masa itu diizinkan mengenyam bangku sekolah. Fatma melakukan upaya belajar secara mandiri, karena ia ingin mengenyam pendidikan seperti R.A. Kartini yaitu tokoh yang ia idolakan. R.A. Kartini seorang wanita suku Jawa yang lahir pada akhir abad 18 dan berkiprah dalam memajukan pendidikan wanita terkhusus di pulau Jawa hingga awal abad 19, gerakan emansipasi Kartini memberikan harapan baru bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan yang layak (Hartutik, 2015). Pada masa itu R. A. Kartini dapat mempelajari membaca, menulis, serta dapat fasih berbahasa Belanda, di masa dimana kaum wanita lainnya hanya bersinggungan dengan urusan domestik, hal ini dikarenakan Kartini berasal dari keluarga elit bangsawan pada masanya, namun Kartini berkiprah untuk menyebarkan pendidikan kepada para perempuan disekitarnya dengan mengadakan suatu kelas belajar bagi para perempuan. Hal ini membuka celah kaum perempuan untuk keluar dari kebungkaman, dan menyamakan kedudukan pengalaman

dalam bidang pendidikan seperti kaum laki-laki.

Gambar 6. Scene: 06.28 (Potret Presiden, Wakil, dan R.A. Kartini)



Sumber:

<https://youtu.be/75EvRejc05g?si=gI9c4hM-XaCYhQGf>

Sign	Signifier	Signified
Tiga foto di dinding Satu jam dinding	Tiga foto berbingkai yang ditempel di dinding	Dalam frame ini terdapat tiga foto yang ditempelkan di dinding, dan satu jam Foto merupakan presiden dan wakil presiden, satu foto tokoh perjuangan R.A. Kartini

Denotasi pada scene ini digambarkan foto yang telah ditata ulang peletakkannya, foto R. A. Kartini diletakkan diantara foto presiden dan wakil presiden (pada masanya). Berbeda dari scene sebelumnya, foto R. A. Kartini terpampang sendiri didinding.

Konotasi adegan ini digambarkan perempuan telah mencapai masa kebangkitannya, R. A. Kartini sebagai simbol emansipasi wanita dianggap telah mengangkat derajat kaum perempuan, hal ini dilambangkan dengan diletakkannya foto R. A. Kartini bersamaan dengan foto presiden (Susilo Bambang Yudhoyono) dan wakil presiden (Jusuf Kalla), sebagai tokoh penting dan berpengaruh di Indonesia. Peran kaum perempuan telah dilihat sejajar dengan kaum laki-laki. Pada masa pemerintahan SBY, telah bermunculan kebijakan-kebijakan bagi kaum perempuan untuk turut berkiprah dalam berbagai bidang, seperti contohnya pada pemerintahan dan politik, hal tersebut dicantumkan salah satunya pada Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI 2005 – 2009, yang pada implementasinya meliputi beberapa point, peningkatan kualitas hidup perempuan, upaya meningkatkan keterlibatan perempuan pada proses politik dan jabatan publik, upaya menghapus kekerasan kepada perempuan (Subiyantoro, 2005).

Gambar 7. Scene : 06.50 (Fatma bersiap ke Sekolah)



Sign	Signifier	Signified
Dua orang dalam ruangan, Satu orang duduk	Dua orang dalam ruangan, sedang melakukan kegiatan masing-masing	Seorang anak perempuan berpakaian seragam sekolah duduk bersiap berangkat sekolah.

Denotasi pada adegan ini digambarkan anak perempuan dan Ibu sedang berada di ruang tamu, Fatma berpakaian seragam sekolah rapih dengan menggendong tas ransel, yang berarti kan Fatma sedang bersiap untuk pergi ke sekolah, lalu berpamitan kepada ibunya untuk berangkat sekolah.

Konotasi ini menggambarkan transisi, mulai terbukanya peluang kaum perempuan untuk keluar dari keterbungkaman masyarakat, dengan adanya kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah, dan juga mendapatkan informasi dan pengalaman yang sama seperti laki-laki, dengan adanya media siaran di era modern, seperti siaran radio yang dapat didengar oleh siapa saja. Scene ini juga menggambarkan adanya kesempatan bagi perempuan untuk mengenal Bahasa asing dari berbagai negara, sehingga dapat meningkatkan Bahasa komunikasi bagi

perempuan. Dalam hal ini membuktikan bahwa sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial dan kultural, hal ini yang menyebabkan adanya keterbungkaman kaum perempuan pada masa lalu (Ainiyah, 2017).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari film “Wedok” dengan latar belakang masa lampau sebelum adanya pemerataan pendidikan, digambarkan bahwa pada masa itu peran wanita di masyarakat berada pada kelas dua atau sebagai kelompok yang terbungkam, karena adanya stigma bahwa wanita hanya perlu menyibukkan diri pada urusan domestic saja. Tokoh Fatma pada film tersebut menjadi simbolisasi kaum perempuan yang menahan keinginannya untuk memperoleh bangku pendidikan seperti halnya adiknya (laki-laki).

Pada penelitian ini digunakan teori semiotika ala Roland Barthes, yang mengemukakan membaca suatu kejadian dengan melakukan analisis tanda, simbol, mitologi, dan berbagai atribut dalam budaya. Seperti contoh gambar 1, adik laki-laki Fatma tengah berpamitan kepada ibu untuk pergi berangkat sekolah, sedangkan divisualkan Fatma sedang memotong sayuran dari balik jendela untuk memasak. Hal ini melambangkan pada masa itu wanita

hanya diperbolehkan untuk mengurus keperluan domestik, tidak seperti anak laki-laki yang dapat mengenyam bangku pendidikan. Hal ini semakin didukung dengan adegan selanjutnya, yaitu Fatma memandang keberangkatan adiknya dari balik jendela trails dengan pandangan sedih, keberadaan Fatma dari balik trails jendela menggambarkan kekangan, ketertutupan, batasan, dari kebebasan yang ia inginkan, hal ini menyuarakan perasaan kaum Perempuan yang menginginkan kebebasan dalam mengenyam bangku pendidikan, namun memiliki halangan yaitu batasan pada kelas sosial.

Pada gambar selanjutnya Fatma tengah tersenyum sembari menulis, lalu memandang foto R.A. Kartini yang terpampang di tembok rumahnya, R.A. Kartini menjadi salah satu simbolis dalam emansipasi wanita, khususnya di tanah Jawa dalam bidang pendidikan, hal ini menggambarkan adanya harapan kaum wanita untuk memperoleh kesetaraan dalam bidang pendidikan pada masa itu. Pada scene selanjutnya digambarkan foto R.A. Kartini yang berjajar dengan foto presiden dan wakil presiden menggambarkan era yang berbeda, bahwa kaum perempuan telah mendapatkan peningkatan dalam taraf pendidikan sehingga dapat menyamakan kedudukan dengan kaum laki-laki. Pada scene selanjutnya Fatma tengah memakai

seragam Sekolah Menengah Atas, dan ibu memutar radio dengan lagu dari band Internasional The Beatles, hal ini melambangkan kaum perempuan telah dapat mengenyam bangku pendidikan, dan semakin mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia.

Film ini menggambarkan keinginan wanita untuk mengangkat isu kesetaraan gender terkhusus pada bidang pendidikan, pendidikan yang setara juga membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendorong penghargaan terhadap kesetaraan gender. Ini membantu mengurangi stereotip gender dan meningkatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Film ini menggambarkan mitologi/mitos/stereotype masa lampau bahwa kaum perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan domestik, tanpa perlu mengenyam pendidikan formal, maupun bergerak dalam masyarakat secara luas. Semiotika Barthes tetap relevan dalam studi budaya kontemporer. Dengan menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam media, iklan, sastra, dan budaya pop, kita dapat lebih memahami bagaimana makna-makna dibangun dan dipersepsikan oleh masyarakat. Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol memengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga dimunculkan Teori Kelompok Terbungkam yang menyatakan bahwa sistem bahasa dan komunikasi secara inheren cenderung mendukung kelompok dominan atau mayoritas, sehingga sulit bagi kelompok yang terpinggirkan untuk sepenuhnya menyatakan pengalaman dan pandangan mereka. Dalam konteks pendidikan, teori ini menyoroti bagaimana kelompok tertentu, seperti perempuan, minoritas, atau individu dengan disabilitas, mungkin merasa suaranya terpinggirkan atau kurang berarti dalam kelas. Kelompok-kelompok ini sering menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran, pengalaman, dan kekhawatiran mereka dalam wacana pendidikan yang berlaku. Kelompok yang terhambat berdasarkan gender sering menghadapi tantangan dalam pengaturan pendidikan tradisional. Secara historis, suara dan pandangan perempuan telah terpinggirkan, yang berkontribusi pada pemeliharaan stereotip dan bias gender.

Perempuan mungkin kesulitan untuk menyatakan diri dalam diskusi kelas atau menantang stereotip gender yang ada dalam masa itu, adanya perbedaan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki berdampak pada kaum perempuan yang mendapatkan diskriminasi gender, sehingga kaum perempuan hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan tidak dapat

berperan lebih pada masyarakat, bahkan pada masa tersebut kaum perempuan sudah dinikahkan pada usia 10 atau 12 tahun (Karlina, 2020). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif sangat penting untuk memberikan perempuan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam peran pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Dominasi laki-laki terhadap Bahasa, budaya, dan komunitas haruslah diturunkan untuk tercapainya emansipasi kaum perempuan. Sehingga perempuan juga dapat berkiprah dalam berbagai aspek sosial.

Paradigma pendidikan perempuan dalam feminisme telah memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan pendidikan dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu gender di seluruh dunia. Gerakan feminisme berupaya untuk mencapai pendidikan yang lebih mudah dijangkau, setara, dan pemberdayaan kaum perempuan adalah bagian penting dari gerakan feminis.

Film “Wedok” memberikan latar waktu pada orde baru yang bertransisi menuju setelah orde baru, dimana pada masa pasca orde baru Fatma tokoh utama dapat mengenyam bangku pendidikan Sekolah Menengah Atas, hal ini merepresentasikan adanya peningkatan dalam upaya kesetaraan gender, dimana perempuan pada akhirnya dapat

memperoleh akses menuju kesetaraan dalam aspek pendidikan. Urusan rumah sering kali dianggap sebagai satu-satunya hal yang harus diurus perempuan, hal ini terjadi karena adanya konstruksi gender, sedangkan seharusnya urusan rumah dan domestik adalah tanggung jawab bersama, setiap individu (Rahman, Abidin, & Faishal, 2023)

Namun apakah paradigma feminis pada kesetaraan ini sudah tercapai dengan sempurna? Secara de jure, tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan karena setiap dari masyarakat Indonesia berhak untuk mengenyam bangku pendidikan. Secara de facto, masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan bagi laki-laki lebih penting dari pada perempuan, masih banyak masyarakat yang menganggap adanya perbedaan intelektual antara laki-laki dan perempuan sehingga dalam beberapa bidang dianggap hanya cocok untuk laki-laki dan tidak untuk perempuan (Putri Aryanti et al., 2023). Di awal perjalanan menuju emansipasi wanita pada pendidikan, pendidikan dan kesadaran memegang peran kunci. Melalui program-program pendidikan yang inklusif, perempuan diberdayakan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Pengetahuan tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender harus

ditanamkan dalam semua tingkatan pendidikan.

Untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat, penting untuk memastikan akses pendidikan yang setara, menghilangkan stereotip gender, dan mendorong partisipasi perempuan di berbagai bidang. Kebijakan positif dan pemberdayaan ekonomi perempuan dapat merangsang perubahan positif.

Perlindungan hukum yang kuat dan peran lelaki sebagai sekutu dalam perjuangan kesetaraan gender juga sangat penting. Keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi, representasi positif perempuan dalam media juga berkontribusi pada tercapainya tujuan ini. Gerakan emansipasi perempuan harus melihat permasalahan secara konseptual, jika perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak relevan maka emansipasi tidak akan membantu kemajuan masyarakat (Sa'diyah, dkk, 2023)

Dalam penelitian ini emansipasi wanita berperan penting dalam pergerakan kesetaraan gender antara laki-laki dan juga perempuan dalam berbagai aspek di masyarakat. Salah satu aspek yang diperjuangkan adalah kesetaraan pada bidang pendidikan, yang juga menjadi tema dari film "Wedok". Dari berbagai kajian feminisme paradigma pendidikan bagi perempuan dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori:

Gerakan Emansipasi sebagai upaya pemberdayaan

Menurut Gerakan Emansipasi, penekanan akan pentingnya pendidikan bagi perempuan perlu dilakukan, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas perempuan, sehingga lebih mudah untuk mencapai kesetaraan dalam berbagai aspek pada masyarakat global (Bendar, 2020). Pemberdayaan sendiri adalah suatu proses atau upaya untuk meningkatkan kapasitas individu, kelompok, atau komunitas agar mampu mengontrol dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian kekuasaan atau kontrol, tetapi juga melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan (Khair, dkk, 2020). Pada film "Wedok" digambarkan adanya ketimpangan pendidikan diantara laki-laki dan perempuan, hal ini menggambarkan keterbungkaman suatu kelompok pada akses menuju pendidikan.

Pada era lama, terutama sebelum abad ke- 20, perempuan sering menghadapi akses terbatas terhadap pendidikan formal. Beberapa faktor, termasuk norma sosial dan budaya, dapat membatasi partisipasi perempuan dalam sistem pendidikan. Peran stereotipe gender juga telah membatasi pilihan pendidikan dan karier perempuan.

Pada masa lalu, perempuan lebih banyak diarahkan ke arah peran rumah tangga dan kurang mendapat dorongan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan sendiri adalah alat fundamental dalam mencapai pemberdayaan. Emansipasi berupaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan terhadap pendidikan bagi perempuan dan gadis-gadis serta mempromosikan pentingnya pendidikan dalam membentuk kehidupan seorang perempuan dan kontribusinya kepada masyarakat. Dalam film “Wedok” R. A. Kartini digambarkan sebagai sosok yang diidolakan Fatma dalam keinginannya mencapai cita yaitu duduk pada bangku sekolah formal, hal ini merupakan salah satu langkah perempuan untuk mencapai keberdayaan dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Gerakan Emansipasi untuk menghilangkan diskriminasi gender

Emansipasi Wanita menentang adanya stereotip gender, bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga dianggap tidak memerlukan pendidikan tinggi, sehingga lebih cocok untuk berkesibukan dengan masalah domestik saja (mengurus rumah) dan merawat anak (Firmansyah et al., 2022). Kesetaraan gender sendiri diartikan sebagai kesetaraan seksual bahwa setiap laki-laki dan

perempuan haruslah mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, dan tidak boleh adanya diskriminasi dalam berbagai hal seperti pengembangan, ekonomi, pendidikan, social, kecuali sesuatu dengan alasan biologi yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang berbeda (Sulistyowati, 2020). Emansipasi Wanita tetap sangat relevan saat ini, karena perempuan terus menghadapi diskriminasi berbasis gender dan kekerasan di berbagai belahan dunia. Dalam masyarakat modern masa kini, feminisme memainkan peran penting dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Gerakan ini terus mengatasi masalah seperti kesenjangan upah gender, hak reproduksi, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Gerakan Emansipasi wanita adalah gerakan dinamis dan berkelanjutan yang berupaya untuk memberdayakan perempuan dengan menantang sistem yang mendiskriminasi, mempromosikan kesetaraan gender, dan menghormati otonomi dan hak pribadi. Ini berakar dalam perjuangan sejarah untuk hak-hak perempuan di masa lampau dan terus beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan perempuan dalam masyarakat modern. Meskipun telah banyak terjadi kemajuan, pekerjaan feminisme belum selesai, karena gerakan

ini terus berjuang untuk dunia di mana perempuan memiliki peluang yang sama, hak-hak yang sama, dan suara dalam membentuk nasib mereka sendiri.

Pada film ini mensiratkan adanya kemajuan yang dialami Negara Indonesia dalam membenahi ketidaksetaraan dalam akses pendidikan kepada perempuan. Hal ini digambarkan dengan kondisi Fatma dimana pada awalnya tidak memiliki akses pada pendidikan, hingga akhirnya dapat ikut serta menikmati bangku pendidikan. Fatma adalah salah satu contoh dari kelompok terbungkam (Muted Group) akibat gender yang dimiliki, pada akhirnya terbantu dengan adanya emansipasi atau penyetaraan hak.

Emansipasi Wanita dalam kesetaraan akses dan fasilitas

Salah satu paradigma pendidikan perempuan dari sudut pandang emansipasi, adalah terwujudnya akses yang adil untuk mendapat jenjang pendidikan yang layak. Anak perempuan berhak untuk mendapat bangku pendidikan yang setara, seperti anak laki-laki dan melarang praktek pernikahan dini, sehingga anak perempuan dapat turut memperjuangkan apa yang dicita-citakan (Sulistiyowati, 2021). Stereotip gender dan ekspektasi sosial terkadang membatasi pilihan karier dan pendidikan perempuan. Beberapa masyarakat masih cenderung memandang peran tradisional perempuan

sebagai ibu rumah tangga atau pekerja rumah tangga, yang dapat membatasi aspirasi pendidikan perempuan (Rohmah, 2018).

Di beberapa daerah, terutama yang terpencil atau berkekurangan sumber daya, fasilitas pendidikan mungkin kurang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas, sehingga terjadilah keterbungkaman terhadap perempuan karena sulitnya akses pada informasi serta fasilitas yang dapat menunjang pada perkembangan pendidikan (Ainiyah, 2017). Gerakan emansipasi yang bersinggungan dengan gerakan keadilan sosial lainnya, berkontribusi pada perjuangan yang lebih luas untuk dunia yang lebih inklusif dan adil. Ini telah membawa perubahan hukum, seperti undang-undang melawan diskriminasi di dalam sekolah dan kekerasan dalam rumah tangga, dan telah mengubah norma dan sikap sosial terhadap peran dan kemampuan perempuan. Seperti di Indonesia pada saat ini dengan adanya Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan, menjadi wadah fasilitas perempuan untuk mendapatkan perlindungan hukum yang layak dan adil, sehingga keberlangsungan kehidupan perempuan dapat berlanjut dengan keamanan yang dijamin oleh negara. Sehingga perempuan memiliki kesempatan

yang lebih besar dalam mengungkapkan pendapat dan aduannya terhadap deskriminasi yang dialami.

Simpulan

Setelah dilakukan analisis dalam film *Wedok*, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Wedok* menggambarkan keadaan perempuan sebagai masyarakat kelas dua (Muted Group Theory) pada masa lampau, dengan adanya perbedaan perlakuan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, serta kedudukan dalam politik. Dalam film ini digambarkan keinginan Fatma (Pemeran anak perempuan) untuk menempuh bangku pendidikan. Hal ini menjadi simbolis keinginan kaum perempuan untuk bangkit pada penyetaraan gender.

Gerakan emansipasi wanita di Indonesia bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tugas bersama seluruh masyarakat. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi yang relevan dan melibatkan semua pihak, Indonesia dapat mencapai kesetaraan gender yang lebih baik. Kesetaraan bukan hanya hak asasi, tetapi juga kunci untuk mewujudkan masyarakat yang adil, dinamis, dan berkelanjutan. Melalui upaya bersama, masyarakat dapat membentuk masa depan di mana setiap perempuan dapat meraih potensinya dengan sepenuhnya.

Analisis semiotika Roland Barthes adalah sebuah pendekatan teoritis yang digunakan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam bahasa, budaya, dan media untuk mengungkapkan makna. Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang kuat untuk memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam budaya dan bahasa. Ia menekankan pentingnya memahami konvensi budaya dan konstruksi makna dalam teks, serta mengkritik penggunaan tanda-tanda untuk mendukung ideologi tertentu.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. Halaqa: Islamic Education.
- Alwi, Z. R. Representasi Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 134-151.
- Aprilia, E., Muhammad, H. R., & Faisal, R. (2022). Representation of “Ghibah” in The Film *Tilik* (Short Movie 2018). *International Journal of Cultural Social Science*, 3(1), 134-150.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. United Kingdom: Farrar, Straus and Giroux.
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics : the basics* / Daniel Chandler. New York :: Routledge, De Beauvoir, S. (2010).

- The Second Sex. New York: Vintage Books.
- Duflo, E. (2012). Women Empowerment and Economic Development. *Journal of Economic Literature*.
- England, P., Levine, A., & Mishel, E. (2020). Progress toward gender equality in the United States has slowed or stalled. *Inaugural Articles by members of the National Academy of Selected*. Vol. 117, No. 13
- Fajar, Arief. "Konvergensi Dalam Social (New) Media (Kajian Tradisi Kritis Sosial Budaya Terhadap Teoritisasi Komunikasi Antar Pribadi, Massa dan Digital)." *Seminar Nasional Teknologi & Komunikasi Terapan 2011 (Semantik 2011)* (2011).
- Fibrianto, Alan Sigit. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016." *Jurnal Analisa Sosiologi* (2016): 10-27. Document.
- Finlayson, J. G. (2005). *Habermas: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme Eksistensial dalam Film "The Great Indian Kitchen." *Jurnal Representamen*, 8(2), 124–129. <https://conference.untagsby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>
- Hamdja, F., Qorib, F., & Dewi, S., I. (2020) Analisis Film Kartini dalam Perspektif Kesetaraan Gender. *Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 21(1), 2-10.
- Hartutik. (2015). R. A. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abda 20. *Jurnal Seuneubok Lada*.
- Hooks, b. (2000). *Feminism is for Everybody*. South End Press.
- Irawan, S. A. (2015). *Feminisme Dalam Film Monalisa Smile*. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Kimetrica. (2015). *Gender Equality: A Key Sustainable Development Goal*. Kimetrica LLC. https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Kimetrica_GenderEquality_2015.pdf
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Kiat Komunikasi*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2013.
- Muhamad Khair, N.K.; Lee, K.E.; Mokhtar, M. Sustainable City and Community Empowerment through the Implementation of Community-Based Monitoring: A Conceptual Approach. *Sustainability* 2020, 12, 9583. <https://doi.org/10.3390/su12229583>
- Myliniani, C. A., Lie, S., & Christine, E. (2022). Analisis Representasi Kesetaraan Gender Dalam Film Mulan Versi Live Action. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2290-2302.
- Nah, S., Timothy, Y. L., & Jinhwan, Y. (2011). Research on Hypermediated Images in Asian Films. *International Journal World Academy of Science, Engineering and Technology*, 50, 1065-1072.
- Nasucha, M., & Endah, P. S. (2019). The Influence of The Film towards the Attitude of the Indigeneous Adolescents on Chinese Ethnic in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 111-131.
- Neumann, E. N. (1993). *The Spiral of Silence: Public Opinion - Our Social Skin*. Chicago: University of Chicago Press.

- Nuraini, Rahmi. "Perilaku Politik Legislator Perempuan Dalam Memperjuangkan Kepentingan Perempuan." *Jurnal Ilmiah Komunikasi: Makna* (2012).
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang (ID): Intrans Publishing.
- Putri Aryanti, A., Sakti Mustika Asa, D., Putri Khairiya, F., Putri Rofifah, F., Faturramadhan, M., Hafizhah, N., Laily Virasary, S., Zulaykha Yasmine, S., Ismi, S., & Laitupa, W. (2023). Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 453–464.
- Ramadhan, A. A., & Dwi, P. Analisis Mitos Kecantikan Pada Film *Imperfect* Dengan Semiotik Roland Barthes. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1), 80-92.
- Rizal, S. S., Valentina, W. S. (2011). Pencitraan Wanita Jawa Ideal dalam "Istri" sebagai Media Informasi Pembelajaran Sikap tentang Feminisme dan Relevansinya dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Dian*, 11(2): 198-208.
- Rohmah, Nurliya Ni'matul. "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2018): 17-29.
- Sari, N. I. (2019). Peranan Poetri Mardika Dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912 - 1918. *AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Siregar, I. (2022). Islamic Values in Palang Pintu Procession in Semiotic Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(1), 5326-5335. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4239>.
- Smith, J. E., von Rueden, C. R., Vugt, M. v., Fichtel, C., & Kappeler, P. M. (2021). An Evolutionary Explanation for the Female Leadership Paradox. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 10-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta (ID): Alfabeta.
- Subiyantoro, E. B. (2005). *Sensitivitas Gender Kebijakan Pemerintahan SBY*. The Indonesian Institute Center for Public Policy Research.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Urinboyevna, E. Y., & Rustamova, S. (2021). About Gender Equality and the Process of Ensuring It. *International Journal of Innovative Analyses and Emerging Technology*, 1(7), 54-56.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Wall, C. J. (1999). A Sentence Made by Men (Muted Group Theory Revisited). *The European Journal of Women's Studies*, 24-25.
- West, Richard and Lynn H. Turner. *Introduction to Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education, 2010. Document.